

Personal Branding Hana Madness sebagai Seniman Doodle Art Penyandang Disabilitas Mental

Ekky Ulfah Fauziah¹, Yanti Setianti², Yustikasari³
^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Indonesia, ekkyfauziah@gmail.com *

Personal Branding of Hana Madness as an Mental Disability Doodle Artist

ABSTRACT

Nowadays, there are still many people who consider that people with mental disabilities are helpless and tends to endanger for the other. Lack of information and education for the community still causes a lot of negative stigma to emerge. Hana Madness, who is a doodle artist with a mental disability background named schizoaffective, then emerged and tried to change the stigma by doing personal branding. The purpose of this study was to find out how the Hana Madness figure then tried to do personal branding activities to change the stigma that still exists. The method used in this study is a type of narrative study with qualitative data. The results of the study show that Hana has a good characteristic in terms of the work she made and also the figure of Hana as an artist. There are not many types of pictures made by Hana in Indonesia, as an artist Hana also focuses more on social impact than money and popularity. Hana has been consistent with the vision and mission that she has, which is to change the stigma that still exists in society towards people with mental disabilities. The conclusion of this study is that personal branding carried out by Hana Madness is based on the abilities she has and with distinctive characteristics from other artists with mental disability backgrounds.

Keywords: Personal branding; mental disability; Hana Madness; Doodle art

ABSTRAK

Masih banyak anggota masyarakat yang menanggapi orang dengan disabilitas mental sebagai orang-orang tidak berdaya dan cenderung membahayakan. Kurangnya informasi dan edukasi membuat masih stigma negatif tersebut masih bermunculan. Hana Madness sebagai seorang seniman *doodle art* dengan disabilitas mental bernama skizoafektif mencoba merubah stigma tersebut dengan melakukan *personal branding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sosok dan upaya *personal branding* Hana Madness mengubah stigma yang masih ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi naratif dengan penyajian data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal brand* yang dibentuk oleh Hana Madness bersifat khas, relevan dan konsisten. Hana juga membentuk *personal brand* dirinya berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang ia miliki tanpa menutupi segala kekurangannya dan tetap menjadi diri sendiri yang apa adanya. Jenis gambar yang dibuat Hana belum banyak di Indonesia. Hana juga merupakan seniman yang lebih berfokus kepada *social impact* dibandingkan uang dan popularitas. Hana konsisten untuk berkesenian dengan visi misi yang ia miliki yaitu guna mengubah stigma yang masih ada masyarakat terhadap para penyandang disabilitas mental. Dapat disimpulkan bahwa *personal branding* yang dilakukan oleh Hana Madness berdasarkan kemampuan yang ia miliki dan berbeda dari seniman berlatarbelakang disabilitas mental lainnya.

Kata Kunci: *personal branding*; disabilitas mental; Hana Madness; Doodle Art

*corresponding author

PENDAHULUAN

M. Joni Yulianto, Direktur Eksekutif Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (Sigab) dalam acara pemutaran film dan diskusi tentang difabel pada gelaran Jagongan Media Rakyat (JMR) 2016 mengatakan bahwa saat ini masih banyak orang yang memberikan stigma negatif kepada para penyandang disabilitas. Banyak dari masyarakat yang saat ini masih menganggap dan berasumsi bahwa para penyandang disabilitas merupakan orang-orang tak berdaya. Dalam interaksi sosial yang ada di masyarakat Indonesia, penyandang disabilitas saat ini masih banyak dianggap beban dan belum sepenuhnya dilibatkan dalam masyarakat. Mereka juga masih mendapatkan perlakuan diskriminasi dan masih sering dipandang berbeda dengan yang lainnya. Brita Putri Utami dari Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (Sigab) mengatakan bahwa stigma dan kondisi tersebut diciptakan oleh lingkungan sosial itu sendiri (jmr2016.combine.or.id/2016).

Duta PBB untuk disabilitas sekaligus pendiri dan ketua *Disabilities Youth Center*, Sikdam Hasim Gayo dalam talkshow Padjadjaran PR Talk beberapa waktu yang lalu mengatakan bahwa stigma negatif akan penyandang disabilitas di Indonesia masih ada.

“Beberapa orang di masyarakat beranggapan kalo ada yang disabilitas apalagi tunanetra paling dikasihani. Itu stigma yang masih melekat di beberapa orang di masyarakat. Teman-teman saya yang lain sampai merasa percuma jika mereka belajar, sekolah tinggi-tinggi ke Amerika ketika kita balik ke Indonesia kita gak di *appreciate*. Hidup sebagai disabilitas di Indonesia begitu menyakitkan” (Talkshow Padjadjaran PR Talk, Jatinangor, 13 November 2018)

Pada dasarnya, disabilitas dibagi menjadi beberapa bagian lagi, tidak hanya mereka yang memiliki masalah dalam hal fisik, penyandang disabilitas juga ada yang memiliki gangguan dalam hal intelektual dan kejiwaan atau mental. Disabilitas mental atau biasa disebut disabilitas psikososial termasuk ke dalam kategori “*Invisible Disability*” atau disabilitas yang tidak kasat mata. *Invisible disability* tidak mempunyai karakteristik yang langsung bisa dikenali, seseorang biasanya dapat mengenali apabila sudah lama mengenal penyandang disabilitas tersebut atau penyandang disabilitas itu sendiri yang bercerita. Khusus bagi penyandang disabilitas mental, gejala mungkin tampak hanya pada saat penyandang disabilitas itu sedang dalam kondisi “*distress*” atau *relapse*.

Berdasarkan hasil riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dari Kementerian Kesehatan, penyandang disabilitas psikososial di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 14 juta orang. Para penderita ini diukur dari gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia persentasenya 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang.

Saat ini masih banyak anggapan di masyarakat bahwa individu dengan gangguan mental atau yang sering disebut juga sebagai penyandang disabilitas mental tidak dapat melakukan kegiatan apapun. Emosi yang mudah naik dan turun secara fluktuatif dan drastis membuat para

penyandang disabilitas ini dianggap tidak dapat melakukan kegiatan apapun dan tidak bisa bertanggungjawab atas pekerjaan mereka. Masih banyak orang yang memiliki stigma negatif terhadap para penyandang disabilitas, bahkan tidak sedikit pula diantara mereka yang berasumsi bahwa para penyandang disabilitas ini tidak berdaya.

Para penyandang disabilitas mental biasanya banyak mendapatkan perlakuan tidak mengenakan dari masyarakat sekitar, masalah-masalah yang sering dihadapi oleh para penyandang disabilitas mental biasanya mereka dianggap seperti seseorang yang setiap saat mempunyai potensi berbahaya dan dianggap tidak bisa diajak berbicara atau diskusi dengan topik serius. Penyandang disabilitas mental ini juga biasanya dianggap berbahaya dan berpotensi melakukan kekerasan terhadap orang lain, mereka dianggap tidak mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan, juga biasanya dianggap tidak mampu bersekolah tinggi atau bekerja dengan baik. Hal-hal diatas muncul dikarenakan stigma yang masih berkembang di masyarakat yang memiliki *stereotype* negatif terhadap penyandang disabilitas mental/psikososial yang dianggap sebagai orang yang tidak mampu berfikir, tidak mampu bergaul, dan berbahaya.

Stigma ini kemudian coba digoyahkan oleh Hana Alfikih atau yang kini lebih dikenal sebagai Hana Madness. Hana Madness merupakan seniman di bidang *doodle* yang karyanya tidak hanya terkenal di Indonesia, namun telah sampai ke mancanegara. Dibalik karyanya yang menarik dan prestasi yang luar biasa, Hana Madness memiliki cerita yang cukup rumit sebelum menjadi sosok Hana Madness seperti saat ini. Hana merupakan penyandang disabilitas mental/psikososial, ia mengidap gangguan mental bernama skizoafektif. Singkatnya, skizoafektif adalah suatu gangguan kejiwaan yang merupakan kombinasi dari dua gejala gangguan jiwa lainnya, yakni skizofrenia dan gangguan mood. Dikutip dari *Mayo Clinic*, pasien gangguan skizoafektif bisa mengalami delusi dan halusinasi sekaligus perubahan mood dari mania menjadi depresi secara bersamaan.



(Gambar 1: Sosok Hana Madness bersama salah satu karyanya)

Gejala skizoafektif telah dirasakan oleh Hana Madness sejak ia duduk di bangku sekolah, ia merasa ada sesuatu yang salah dengan diri dia sendiri karena dia tidak bisa mengatur emosi

dengan baik. Situasi semakin sulit ketika ia berada di bangku SMP, Hana mengaku kerap kali mengalami perlakuan yang tidak semestinya bahkan dari lingkungan terdekat. Mulai dari dikurung di rumah, hingga beberapa kali diruqiyah. Baru kemudian pada tahun 2010 ia mendapat diagnosis mengidap *schizoaffective* atau gangguan mental yang ditandai dengan perubahan suasana hati yang ekstrem dari manik (bahagia) ke depresif yang disertai dengan halusinasi.

“Bahkan aku juga sempat ngalamin keluarga yang nge-*treat* aku dengan ngurung aku, habis itu aku gak boleh kemana-mana, malu lah sama keluarga, sama tetangga, sampai sempat di ruqyah, aku dapat *treatment* yang sebenarnya gak aku butuh. Aku cuma butuh di dengar loh.”(Wawancara, 22 Desember 2018 di Kalibata City Mall)

Hana kemudian menemukan media untuk menyampaikan emosi nya, ketika ia merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk berteduh, ia akan mencoba menuangkan emosi dan bercerita pada *drawing pen* dan *sketchbook* nya. Sejak saat itu, Hana Madness tidak pernah meninggalkan dua benda itu kemanapun ia pergi, termasuk sekolah. Bahkan ia tidak membawa buku pelajaran lain selain *drawing pen* dan *sketchbook*. Saat itu, hanya menggambar yang bisa membuatnya “waras” jika penyakitnya mulai kambuh. Lewat gambar bernuansa *doodle* yang dibuatnya, perlahan Hana menemukan ketenangan dalam dirinya. Sedikit demi sedikit, ia mulai berdamai dengan dirinya sendiri.

Usaha Hana Madness untuk bisa berdamai dengan dirinya sendiri dan menemukan *doodle* sebagai pelarian dari gangguannya membuat kreasi-kreasi seni *doodle* nya telah menggema ke penjuru kota di Indonesia dan bahkan mancanegara. Sampai saat ini, sudah tidak terhitung berapa karya yang telah berhasil dia ciptakan. Berbagai macam pameran juga sudah pernah memuat karya *doodle* nya.

Tahun 2016 lalu, Hana bahkan sempat mendapatkan undangan ke Inggris dari *British Council* untuk acara *Unlimited Festival*, yang merupakan festival tahunan di Inggris bagi para penyandang disabilitas. Selain membawa karyanya, ia juga berbicara mengenai seni dan gangguan kesehatan jiwa. Hana Madness juga merupakan salah satu inisiator dari penyelenggaraan Festival Bebas Batas yang dilaksanakan di Galeri Nasional pada 12-29 Oktober 2018. Festival Bebas Batas ini merupakan suatu festival seni disabilitas pertama yang ada di Indonesia. Berbicara mengenai seni dan disabilitas di Indonesia kerap masih mendapatkan “label” maupun stereotip tertentu. Festival Bebas Batas ini kemudian mencoba untuk mengubah persepsi tersebut. Festival Bebas Batas ini diharapkan dapat menjadi gerbang utama untuk festival seni dan disabilitas lainnya di Indonesia (<https://hot.detik.com/art/d-4255230>).

Banyak orang yang masih menganggap penyandang disabilitas mental tidak bisa melakukan aktivitas secara normal. Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa individu yang mengidap bipolar atau gangguan kejiwaan merupakan orang

gila dengan keadaan kacau balau yang biasa terlihat di jalanan. Stigma masyarakat terhadap penderita gangguan mental masih demikian kuat. Padahal gangguan kejiwaan memiliki bermacam-macam tingkatan dari yang ringan sampai yang paling berat. Masih banyak masyarakat yang menjauhi dan mengasingkan orang-orang yang memiliki gangguan kejiwaan, bahkan dalam beberapa kasus, orang dengan gangguan jiwa akan diobati ke dukun dan dipasung.

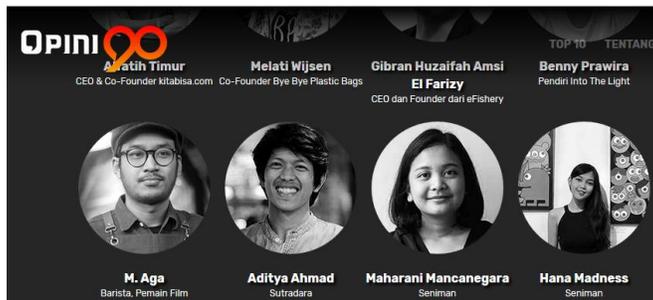
Hana Madness kemudian membuktikan bahwa semua orang termasuk para penyandang disabilitas dapat melakukan pekerjaan dan mendapatkan profesi yang mereka inginkan. Maka dari itu, Hana Madness menggunakan *doodle* dan segala prestasi yang telah dicapainya sebagai upaya membangun *personal branding* di kalangan masyarakat bahwa keterbatasan mental tidak dapat menjadi sebuah halangan untuk tetap berkreatifitas. Hana ingin dilihat oleh orang lain sebagai seorang seniman berprestasi dan seniman yang menciptakan karya yang luar biasa meskipun ia seorang pengidap skizoafektif. Penyakit yang ia derita ini justru merupakan alasan mengapa ia bisa menciptakan karya yang luar biasa yang sudah ia ciptakan sampai saat ini. Kini Hana bahkan merasa bersyukur atas kondisi yang ia miliki sekarang, dalam bio akun instagramnya, ia menuliskan "*Thanks God for Mental Illness*".

Dikutip dari McNally & Speak (2004) disebutkan bahwa *personal brand* merupakan merek pribadi yang melekat pada diri seseorang. *Personal brand* akan membuat orang lain memandang bahwa seseorang berbeda dan unik. Orang mungkin akan lupa dengan wajah, tetapi merek pribadi akan selalu diingat orang lain. Konsistensi merupakan syarat sebuah *personal brand* yang kuat. Hal-hal yang tidak konsisten akan melemahkan *personal brand* yang ada, dimana pada akhirnya akan menghilangkan kepercayaan serta ingatan orang lain terhadap seseorang yang tidak memiliki merek pribadi dan keunikan.

Seseorang yang membangun *personal brand* dengan kuat dapat memberikan kesan positif terhadap orang lain, seperti halnya Hana Madness yang membuat seni *doodle* sebagai ajang dalam menunjukkan bakat dan kemampuan yang ia miliki untuk membuat pandangan masyarakat menjadi lebih baik terhadap dirinya dan juga para penyandang disabilitas mental lainnya. *Personal branding* juga dapat diartikan sebagai suatu proses membentuk persepsi masyarakat terhadap aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang, diantaranya adalah kepribadian, kemampuan atau nilai-nilai, dan bagaimana stimulus-stimulus ini memberikan persepsi positif dari masyarakat.

Sosok seperti Hana belum banyak ada di Indonesia, belum ada nama lain untuk seniman *doodle* dengan latar belakang gangguan jiwa selain Hana Madness. Ditambah Hana merupakan sosok yang sangat vokal dari mulai menyampaikan emosi yang ia rasakan melalui sebuah karya seni, berkreasi dan mengedukasi masyarakat mengenai disabilitas mental dengan berbagai macam cerita menarik sebelum menjadi sosok seperti sekarang ini. Beberapa waktu yang lalu,

Hana bahkan masuk kedalam daftar 90 orang terbaik yang berpotensi mengguncang dunia versi opini90 dari opini.id. Orang-orang yang masuk kedalam daftar ini merupakan anak-anak muda yang telah menyumbang peran penting untuk masyarakat dan memiliki pencapaian di bidangnya masing-masing (<https://90.opini.id/generasi90>).



(Gambar 2 : Hana dalam daftar 90 orang terbaik yang berpotensi mengguncang dunia)
(Sumber : <https://90.opini.id/generasi90>)

Hana Madness mengatakan bahwa upayanya membangun *personal brand* merupakan upaya untuk membuat masyarakat mengubah pandangan mereka akan dirinya yang merupakan pengidap gangguan jiwa, selain itu Hana juga berusaha mengubah pandangan masyarakat mengenai penyandang disabilitas mental yang masih banyak dianggap tidak dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan hanya cukup dikasihani dan dikurung di rumah. Hana Madness membuat segala hasil seni dan prestasinya sebagai bukti bahwa penyandang disabilitas mental dapat berkreatifitas, berprestasi, dan tidak bisa dianggap remeh. Dalam upaya dirinya membangun *personal brand*, Hana sudah banyak mengikuti berbagai macam pameran seni baik itu di Indonesia dan mancanegara, Hana bahkan sering menjadi pembicara untuk topik seni dan kesehatan jiwa. Selain itu, Hana juga beberapa kali membuat *project* yang berkaitan dan berfokus dengan seni dan kesehatan jiwa.

Suatu hal yang lumrah jika pengalaman dalam kehidupan seseorang diceritakan kepada orang lain, semua orang memiliki kisah hidup mereka masing-masing. Seseorang tersebut memberikan pandangan mereka akan berbagai macam hal seperti latar belakang profesi, kegiatan sehari-hari, atau bahkan masalah hidup yang dihadapi. Dari setiap cerita tersebut maka akan timbul fakta-fakta tentang kronologi pengalaman hidup mereka. Proses yang dialami Hana Madness dalam membangun *personal branding* sejatinya disampaikan bukan semata hanya untuk meraih simpati publik, namun tahapan perjalanan hidupnya, konflik, diskriminasi sampai prestasi dan berbagai macam *highlight* dalam membentuk *personal branding* akan membangun kredibilitas Hana Madness. (Montoya&Vandehey, 2009)

Hana yang kemudian menjadikan seni *doodle* sebagai senjatanya dalam membangun *personal brand* ingin dikenal sebagai seniman dengan latar belakang gangguan jiwa. Hana tidak

ingin hanya dikenal sebagai seniman saja, apalagi hanya dikenal sebagai orang dengan gangguan jiwa saja, karena Hana berpikir bahwa dua hal tersebut saling berkaitan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini menggunakan kajian *personal branding* dengan studi naratif. Sosok Hana Madness yang kini banyak dikenal oleh banyak orang sebagai seniman *doodle* dengan segudang berprestasi ternyata memiliki cerita hidup yang cukup rumit. Hubungan dengan keluarga yang sempat tidak baik, topik gangguan jiwa yang masih tabu di masyarakat, dan pandangan negatif akan gangguan jiwa menjadi bagian dari cerita hidup Hana Madness. Sampai akhirnya Hana Madness melakukan upaya pembentukan *personal branding* agar tidak lagi dilihat sebelah mata karena gangguan yang ia miliki.

Sebagai penyandang gangguan jiwa skizoafektif ia bangga memberitahu semua orang akan gangguan yang ia miliki, dimana dalam situasi seperti ini para penyandang disabilitas mental biasanya hanya dikurung di rumah dan tidak ingin diketahui. Hal ini bertujuan untuk membuktikan kepada semua orang bahwa gangguan jiwa bukanlah sebuah halangan untuk tidak berkreatifitas dan mencetak prestasi. Para penyandang disabilitas kini tidak dapat dipandang sebelah mata lagi dan terus menerus mendapatkan diskriminasi. Dalam kenyataannya, Hana juga mengalami beberapa konflik yang menjadi hambatan dalam membentuk *personal brand* yang kuat. Maka dari itu, penelitian ini layak dilakukan karena melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa kegiatan *public relations* tidak hanya diaplikasikan oleh perusahaan/organisasi saja, melainkan juga sebagai *tools* bagi individu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penyajian data kualitatif. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, bahkan *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme yang sesungguhnya merupakan akar dari teori konstruksi sosial atas realitas. Menurut Ardianto dan Q-Anees (2011;151) konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami, diatur, dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis studi naratif, dimana penelitian dengan jenis studi ini akan berfokus pada narasi, cerita, dan juga deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman Hana Madness sebagai seorang seniman *doodle* yang merupakan pengidap skizoafektif dalam melakukan *personal branding* sebagai seniman *doodle art* dengan gangguan jiwa sebagai latar belakangnya. Hana Madness juga mencoba untuk menggoyahkan stigma bahwa para penyandang disabilitas terutama mental juga dapat berkreatifitas dan berprestasi seperti yang lainnya. Pada studi naratif, prosedur yang digunakan biasanya berupa *restorying*, yakni menceritakan kembali cerita tentang pengalaman individu atau *progresif-regresif*, dimana peneliti memulai dengan suatu peristiwa penting dalam kehidupan sang partisipan. Analisisnya berpijak pada kronologi peristiwa yang menekankan pada titik-balik atau *epiphanies* dalam kehidupan partisipan (Creswell, 2014 : viii).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Personal brand adalah persepsi yang tertanam dan terpelihara di dalam benak orang lain, maka yang menjadi inti persoalannya adalah bagaimana orang lain memandang Anda. Merek yang kuat, apakah itu merek perusahaan atau merek pribadi, perlu didefinisikan dengan jelas sehingga para pemirsa yang dituju dengan cepat dapat menangkap apa yang diwakili oleh merek tersebut. David McNally dan Karl D Speak dalam bukunya yang berjudul *Be Your Own Brand* (2004) mengatakan bahwa ada tiga komponen utama yang tergabung menjadi satu, yang menentukan kekuatan dari sebuah merek. Merek yang kuat yaitu merek yang khas, relevan, dan konsisten.

Dalam membentuk *personal brand*, Hana menggunakan keahliannya yaitu menggambar *doodle* agar dapat dikenal oleh banyak orang. Karya *doodle* yang dibuat Hana sendiri sangat khas dan berbeda dengan *doodle* lainnya, dimana *doodle* yang ia gambar merupakan sosok-sosok atau bentuk yang memang muncul di dalam pikirannya saat ia *relapse*. Hal menarik lainnya dari Hana adalah ia membuat monster-monster yang selalu muncul dalam pikirannya dirubah menjadi makhluk-makhluk yang lucu dan menggemaskan disertai warna yang sangat *colorfull*.

Keahlian Hana dalam bidang seni *doodle* juga telah teruji, dapat dilihat dari karyanya yang telah banyak dipamerkan di acara pameran yang cukup bergengsi baik itu di Indonesia maupun di mancanegara. Karyanya pun dijual di galeri-galeri kelas menengah keatas dengan harga yang tidak murah. Selain keahlian dalam bidang seni menggambar *doodle*, rekan kerja Hana juga mengatakan bahwa Hana memiliki komunikasi yang bagus dan pintar dalam menyampaikan sebuah pesan. Banyak dari seniman yang memiliki karya yang baik namun selalu merasa bingung ketika diharuskan berbicara, namun Hana punya kekuatan untuk menginspirasi banyak orang melalui karya dan ceritanya. Hana memiliki kekuatan yang cukup besar untuk

menyampaikan pesan-pesan yang coba ia bawa agar dapat langsung tersampaikan kepada banyak orang mengenai apa yang Hana mau, apa yang Hana usung, dan yayasan yang coba dia bawa, Hana bisa mengomunikasikan hal-hal tersebut dengan baik.

Satu hal lagi yang menjadi ciri khas dari Hana dan membedakan dirinya dengan seniman lainnya adalah bahwa saat ini masih banyak seniman yang repot dengan dirinya sendiri. Salah satu sahabat dan rekan kerja Hana mengatakan bahwa Hana merupakan sosok seniman yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, dan itu merupakan salah satu hal yang penting untuk seorang seniman. Seniman yang baik merupakan seniman yang sudah selesai dengan dirinya sendiri, seniman yang baik bukan lagi memikirkan dirinya ingin seperti apa, tapi dia bisa melakukan apa untuk orang lain. Sahabat Hana yang juga bekerja di bidang seni mengatakan bahwa Hana sudah sampai di tahap itu, jadi PR dia sudah selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, Hana Madness sebagai seorang seniman *doodle art* dengan latar belakang disabilitas mental terus konsisten untuk berkesenian. Ia masih selalu rajin menghasilkan karya-karya terbaru dan mengikuti berbagai macam pameran yang dilaksanakan baik itu di Indonesia maupun mancanegara. Salah satu bukti Hana yang masih konsisten untuk terus berkarya dapat dilihat dari jumlah pameran yang diikuti Hana selama tahun 2018 yaitu lebih dari 10 pameran, belum lagi Hana Madness juga sering melakukan kerja sama dengan berbagai macam *brand* dalam hal seni *doodle*, salah satunya adalah kerja sama Hana Madness baru-baru ini dengan Tahilalats dengan kerja sama bernama Tahilalats x Hana Madness for Jakarta Sneaker Day 2019.



(Gambar 3 : Scarf dan sepatu hasil kerja sama Hana dan Tahilalats untuk Jakarta Sneaker Day 2019)

Selain konsisten dalam berkesenian, Hana juga konsisten dalam mengedukasi masyarakat mengenai disabilitas mental. Hana masih aktif mengadakan dan mengikuti *campaign mental health* dan menjadi pembicara untuk bisa berbagi cerita. Hana sendiri masih sering menjadi pembicara untuk kegiatan-kegiatan yang membahas seni, kesehatan mental ataupun keterkaitan antara seni dan kesehatan mental itu sendiri. Hana juga sampai saat ini

aktif menyampaikan hasil karyanya yaitu In Chains Project di beberapa wilayah di Indonesia bahkan Hana sempat membawa In Chains Project ini ke Jerman.



(Gambar 4 : Hana dan James mempresentasikan video dokumenter In Chains Project di Jerman)

Keceriaan yang selalu ditampilkan Hana dalam setiap karya dan gaya komunikasinya secara konsisten menurut peneliti sangat menarik. Hana juga konsisten dalam mengedukasi masyarakat mengenai kesehatan mental dan merubah stigma yang sampai saat ini masih ada. Dalam praktik secara spesifik, menjaga konsistensi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam membangun sebuah *personal branding* dihadapan audiens. Konsistensi sangat penting seperti apa seseorang ingin dilihat oleh audiens, ketika konsistensi tersebut membentuk persepsi, maka persepsi tersebut yang membentuk *brand*. Selain dibutuhkan konsistensi, ciri khas maupun autentik diperlukan dalam hal membangun sebuah *personal branding*.

Selain konsisten dalam berkesenian dan fokus mengedukasi masyarakat mengenai disabilitas mental, Hana juga konsisten membangun *personal brand*-nya melalui jejaring media sosial. Hana selalu mengunggah setiap kegiatan yang ia laksanakan yang berhubungan dengan seni dan kesehatan jiwa. Setiap kegiatan yang dia adakan atau kunjungi selalu ia promosikan di media sosialnya, seperti instagram dan blog. Setelah itu, Hana selalu mengunggah foto dirinya dalam kegiatan tersebut ke dalam akun instagram dan blog nya dan berbagi cerita tentang kegiatan tersebut kepada para *followers*-nya. Dalam wawancaranya bersama peneliti, Hana berharap bahwa dengan kegiatannya mengunggah segala macam aktivitas dia kedalam akun media sosial membuat banyak orang sedikit demi sedikit dapat membuka mata bahwa tidak ada halangan bagi siapapun untuk bisa berkreatifitas dan berprestasi.

Hal tersebut disetujui salah satu *followers* Hana di media sosial, dikatakan bahwa unggahan-unggahan di instagram Hana Madness dapat memberikan edukasi yang cukup besar kepada para *followers*-nya dan masyarakat lainnya mengenai kehidupan Hana Madness yang merupakan seniman dengan latar belakang disabilitas mental. Kegiatan-kegiatan yang diadakan

atau dihadiri oleh Hana juga merupakan kegiatan yang menarik, dengan mengunggah poster sebuah acara kedalam akun instagramnya juga sekaligus melakukan *sounding* agar banyak orang yang menghadiri acara yang mengundang Hana Madness, dan itu merupakan cara yang cukup efektif.

Balkis yang merupakan *followers* dari Hana Madness juga mengatakan bahwa setelah ia mengikuti Hana Madness melalui instagram dan bahkan juga blog-nya, sedikit demi sedikit terbuka mata dan pengetahuan balkis terhadap para penyandang disabilitas. Setelah ia mengikuti akun media sosial Hana, Balkis menjadi tahu bahwa ternyata orang dengan disabilitas mental dapat melakukan kegiatan yang positif dan tetap bisa mengejar *passion* mereka. Balkis juga merasa bahwa selama ini ia telah salah memandang para penyandang disabilitas dan bahkan sempat meremehkan mereka. Informasi yang terus menerus disampaikan oleh Hana dapat menjadi pengetahuan baru bagi para pengikutnya di media sosial.

Karya Hana sendiri dapat dikatakan sebagai karya yang baru di Indonesia, karya seperti Hana yang menggunakan jenis gambar *doodle* namun dengan diberikan warna dan masih menggunakan canvas merupakan karya seni yang belum ada jenisnya di Indonesia, dan itu menjadi salah satu ciri khas yang Hana miliki. Yang paling penting lagi dari karya Hana adalah bahwa karya yang dia buat itu jujur, merepresentasikan dirinya sebagai Hana dan dirinya sebagai seniman. Dalam gambarnya selalu berisikan gambar monster-monster namun ia rubah agar tidak terlihat menyeramkan lagi. Hana menampilkan monster-monster seram yang biasanya menghiasi pikirannya menjadi sesuatu yang lucu, menarik dan terlihat riang.

Pesan yang juga ingin disampaikan Hana melalui gambarnya adalah bahwa setiap monster-monster itu hadir dalam berbagai macam bentuk, dia sudah tidak takut lagi dan juga saat ini hanya dijadikan lelucon dan keceriaan bagi dirinya dan siapapun yang menikmati karyanya. Hana juga tidak ingin menebarkan kengerian yang ia dapatkan dan dibagikan kepada orang lain. Banyak dari seniman yang memiliki latar belakang gangguan jiwa biasanya karya yang mereka ciptakan sangat menyeramkan, karena biasanya para seniman dengan gangguan jiwa bermain di rasa, hal itu agar siapapun yang melihatnya dapat merasakan auranya, kegelapannya, dan kecemasannya. Namun Hana melakukan hal yang berbeda, ia ingin memutus rantai kengerian tersebut dan berfikir bahwa cukup dia yang menderita, dia tidak ingin orang lain merasakan hal yang sama dengan dirinya. Ia ingin yang menikmati karyanya dapat bergembira, bersenang-senang dan melihat keindahannya dengan warna yang *colorfull* dan tokoh gambar yang lucu, namun jika kita lihat lebih dalam akan tetap tersampaikan pesan yang ingin coba Hana sampaikan.

Gambar yang dibuat Hana begitu ceria, tidak memperlihatkan bahwa orang yang membuat karya tersebut adalah orang dengan gangguan mental, karya yang dibuat Hana begitu sangat ceria dan itu menjadi apresiasi yang baik dari masyarakat. Karya Hana juga menjadi

karya yang unik dan memang seorang seniman harus memiliki karya yang unik, agar banyak orang dapat mengenali karya seniman tersebut dan mudah ingat akan karya tersebut. Jika karya seorang seniman sudah mudah diingat oleh penikmatnya maka pesan yang coba disampaikan seniman tersebut akan lebih mudah sampai, dan jika seniman tersebut sudah terkenal maka pesannya bisa lebih sampai dan lebih di dengar oleh banyak orang lagi. Pada akhirnya seni berdiri di dua sisi, yaitu memilih idealisme menjadi seniman atau memilih bahwa dia sebagai seniman harus memiliki *sosial impact* yang memiliki dampak positif kepada orang lain.

Dalam berpenampilan Hana benar-benar menjadi dirinya sendiri, ia tidak pernah berusaha untuk menjadi orang lain atau menggunakan pakaian yang memang tidak nyaman dia gunakan hanya untuk terlihat sempurna. Hana sering kali menggunakan rok mini dengan memperlihatkan tato-tato yang ia miliki pada pahanya, selain itu Hana juga lebih suka hanya menggunakan kaos pendek dan memperlihatkan tato yang ia miliki di lengannya. Hana juga tidak pernah sekalipun melepas *piercing* yang dia pasang sejak dia duduk di bangku sekolah. Hana hanya menutupi tato yang ia miliki dan melepas *piercing* yang ada di dagunya hanya ketika dia bertemu dengan keluarganya sebagai tanda menghargai.

Hana saat ini aktif dalam mengadakan dan mengikuti pameran seni, baik itu pameran yang berhubungan dengan karya-karya yang berasal dari teman-teman disabilitas, maupun pameran seni umum. Beberapa kali Hana mengadakan dan mengikuti pameran, Hana menggunakan pameran-pameran yang ia laksanakan dan ia ikuti sebagai media *branding* dirinya karena dengan maksud sengaja memperkenalkan dirinya sebagai seorang seniman dengan latar belakang gangguan jiwa. Selain itu, Hana juga ingin menunjukkan kepada masyarakat melalui pameran tersebut bahwa orang dengan disabilitas mental juga mampu berkarya dan menjadi pribadi yang sangat produktif. Hana meyakini bahwa dengan maksud yang baik, Hana tidak hanya menunjukkan karyanya namun dirinya sekaligus menanamkan reputasi yang nantinya akan dinilai secara langsung oleh masyarakat yang menilai dirinya sebagai orang yang berprofesi sebagai seniman *doodle* dengan berbagai macam pencapaian dan hasil karya yang luar biasa, nantinya beberapa pendapat atau stigma negatif yang masih banyak beredar di masyarakat mengenai dirinya dan teman-teman disabilitas mental lainnya perlahan akan berkurang dan diharapkan akan hilang meskipun membutuhkan waktu yang cukup lama.

Hana juga aktif dalam mengadakan berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan seni, salah satunya adalah Hana Madness menginisiasi sebuah festival seni disabilitas pertama di Indonesia bernama Festival Bebas Batas. Kemudian, Hana juga aktif dalam membuat project yang masih berkaitan dengan tema disabilitas, salah satunya adalah In Chains Project yang merupakan project video documenter mengenai para penyandang disabilitas mental di Cianjur, yang sampai saat ini masih seringkali dipresentasikan oleh Hana di beberapa kesempatan baik itu di Indonesia maupun di luar Indonesia.

Dalam melakukan *personal branding*, tidak mengharuskan dirinya menjadi orang lain, cukup menjadi diri sendiri dengan mengolah segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki untuk menjadi sesuatu yang hebat. Hana tidak pernah menutupi gangguan yang ia miliki yang pada dasarnya hal itu merupakan sebuah kekurangan diri, tapi Hana lebih memilih fokus atas kelebihan dan kompetensi yang ia miliki agar bisa menjadi pribadi yang lebih berkembang dan bermanfaat. Menurut peneliti, apa yang dilakukan Hana dalam menangani konflik tersebut secara tidak langsung merupakan caranya dalam membangun *personal branding* dirinya sendiri dan langkah-langkah yang dia ambil sudah sesuai dengan konsep *personal branding*.

SIMPULAN

Dibalik gangguan yang Hana Madness miliki tidak mengurangi usahanya untuk merubah stigma masyarakat terhadap dirinya dan para penyandang disabilitas mental lainnya. Upaya Hana dalam melakukan kegiatan *personal branding* sudah sesuai dengan konsep yang ada, dimana *personal brand* yang coba dibentuk oleh Hana Madness bersifat khas, relevan dan konsisten. Hana juga membentuk *personal brand* dirinya berdasarkan kemampuan dan kompetensi yang ia miliki tanpa menutupi segala kekurangannya dan tetap menjadi diri sendiri yang apa adanya. Saran untuk Hana Madness dalam kegiatan *personal branding* yang ia lakukan adalah spesialisasi, Hana sebagai seorang seniman yang seringkali menjadi pembicara dalam beberapa seminar dan *talkshow* yang membahas mengenai disabilitas mental dan juga mengadakan berbagai macam *project* yang berhubungan dengan disabilitas mental jangan sampai dikenal hanya sebagai aktivis tanpa mengetahui bahwa Hana adalah seorang seniman. Maka dari itu, selain aktif mengedukasi masyarakat dan merubah stigma masyarakat akan penyandang disabilitas mental, Hana juga harus terus konsisten menghasilkan sebuah karya seni yang semakin baik dari hari ke hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. & Bambang, Q. (2011). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Creswell w, John. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Haroen, Dewi. 2014. *Personal branding*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haroen, Dewi. 2018. *Personal Branding : Sukses Karier di Era Milenial*. Tangerang Selatan : DH Media.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Mcnally, David. Speak, Karl D. 2004. *Be Your Own Brand*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Penelitian/Jurnal :

- Analisis Situasi Penyandang Disabilitas di Indonesia : Sebuah Desk-Review*. Depok : Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi Penyandang Disabilitas*. Jakarta : Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
- Nur Hakim, Muhammad. 2017. *Gufroni Sakaril : Karier dan Disabilitas*. Jatinangor: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Kedokteran Universitas Lampung.
- Unicef. 2013. *Anak Penyandang Disabilitas*. https://www.unicef.org/indonesia/id/SOWC_Bahasa.pdf
- Yusuf. Tristina, Dian. Purwo, Ignatius. 2017. *Fenomena Pasung dan Dukungan Keluarga Terhadap Pasien Gangguan Jiwa Pasca Pasung*. Volume 5 Nomor 3. Surabaya : Universitas Airlangga.

Internet

- <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/992763-hana-madness-melawan-stigma-gangguan-jiwa-dengan-karya-seni>
- <http://www.beritasatu.com/hiburan/515876-hana-madness-seni-membantu-saya-mengatasi-gangguan-jiwa.html>
- <https://hot.detik.com/spotlight/3726238/cerita-bipolar-hingga-skizofrenia-di-balik-doodle-hana-madness>